

# IMPLEMENTASI PENGGUNAAN METODE UMMI DALAM MENINGKATKAN BACAAN AL-QURAN ANAK-ANAK MASJID AL-YUSUF DESA NGLAMBONG PONOROGO

Muhammad Zaki Saputra<sup>1\*</sup>; Sofwan Hadi<sup>2</sup>

PGMI, IAIN Ponorogo<sup>1</sup>; IAIN Ponorogo<sup>2</sup>

[pangerantamvan2404@gmail.com](mailto:pangerantamvan2404@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [sofwan@iainponorogo.ac.id](mailto:sofwan@iainponorogo.ac.id)<sup>2</sup>

---

## Abstrak

Kegiatan proses belajar mengajar pada umumnya dilaksanakan secara normal, sebelum adanya pandemi Covid-19, tanpa adanya pembatasan waktu atau durasi pembelajaran di madrasah. Semenjak diterapkannya pembelajaran terbatas, durasi pembelajaran menjadi lebih singkat. Masjid Al-Yusuf adalah salah satu yang melaksanakan pembelajaran secara terbatas. Membaca Al-Qur'an dengan metode ummi merupakan salah satu pelajaran yang disampaikan dengan pembelajaran terbatas. Termasuk dalam kurikulum muatan lokal, apabila di sekolah setingkat SD yang wajib diajarkan mulai jenjang SD sampai menengah atas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana implementasi bacaan alQur'an melalui metode ummi pada anak-anak di Masjid Al-Yusuf Desa Nglambong Ponorogo dan untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat analisis efektifitas meningkatkan bacaan Al-Qur'an melalui metode ummi pada anak-anak di Masjid Al-Yusuf Desa Nglambong Ponorogo. Penelitian ini termasuk penelitian studi kasus menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti mengumpulkan dan memperoleh data dengan teknik metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti menganalisis data, peneliti menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Peneliti mengecek keabsahan data dengan ketekunan pengamatan, triangulasi, dan bahan referensi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan dalam implementasi penggunaan metode ummi dalam meningkatkan bacaan Al-Qur'an anak-anak Masjid Al-Yusuf Desa Nglambong Ponorogo Jawa Timur sudah cukup baik. Perencanaan yang dilaksanakan guru dengan menyiapkan komponen pembelajaran, yaitu (1) Tujuan pembelajaran, (2) Materi pembelajaran, (3) Metode pembelajaran, (4) Alat atau media pembelajaran, (5) Sumber belajar, (6) Evaluasi pembelajaran. Adapun faktor pendukungnya yaitu pemanfaatan media pembelajaran yaitu dengan menggunakan papan tulis dan terkadang sesekali agar anak-anak tidak bosan guru memanfaatkan *smartphone*, media mp3 atau audio sebagai perantara dalam pembelajaran bacaan Al-Qur'an. Sedangkan kendala yang dihadapi guru yaitu kurangnya antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran dan waktu pembelajaran yang sedikit. Dan kendala yang dialami siswa diantaranya kesulitan dalam memahami pelafalan nada metode ummi, kesulitan dalam melantunkan bacaan sesuai dengan kaidah, kesulitan dalam mempraktekkan sendiri di rumah ketika tanpa pengawasan guru dan waktu pembelajaran yang sedikit karena masih diterapkannya pembelajaran terbatas mengakibatkan materi yang disampaikan guru kurang dipahami oleh siswa.

**Kata Kunci:** Meningkatkan Bacaan, Dengan Metode Ummi

## Abstract

*Teaching and learning activities were generally carried out normally, before the Covid-19 pandemic, without any time or duration restrictions in madrasahs. Since the implementation of limited learning,*



*the duration of learning has become shorter. Al-Yusuf Mosque is one that carries out limited learning. Reading the Qur'an with the ummi method is one of the lessons delivered with limited learning. It is included in the local content curriculum, if it is taught at elementary school level which must be taught from elementary to high school. The purpose of this study was to find out how the implementation of reading the Koran through the ummi method for children at the Al-Yusuf Mosque, Nglambong Village, Ponorogo and to find out what are the supporting and inhibiting factors in the analysis of the effectiveness of increasing reading the Koran through the ummi method for children. children at the Al-Yusuf Mosque, Nglambong Village, Ponorogo. This research is a case study research using a qualitative approach. Researchers collected and obtained data using interview, observation, and documentation techniques. Researchers analyzed data, researchers used data reduction, data presentation and drawing conclusions. The researcher checked the validity of the data with the persistence of observations, triangulation and reference materials. The results of this study indicate that the planning for implementing the use of the ummi method in increasing the reading of the Koran for children at the Al-Yusuf Mosque, Nglambong Village, Ponorogo, East Java, is quite good. Planning carried out by the teacher by preparing learning components, namely (1) learning objectives, (2) learning materials, (3) learning methods, (4) learning tools or media, (5) learning resources, (6) learning evaluation. The supporting factors are the use of learning media, namely by using blackboards and sometimes occasionally so that children don't get bored the teacher uses smartphones, mp3 or audio media as intermediaries in learning to read the Koran. While the obstacles faced by the teacher are the lack of enthusiasm of students in participating in learning and the little learning time. And the obstacles experienced by students include difficulties in understanding the pronunciation of the tone of the ummi method, difficulties in reciting readings according to the rules, difficulties in practicing alone at home when without teacher supervision and little learning time because limited learning is still being implemented resulting in the material being conveyed by the teacher is not understood by the teacher. student.*

**Keywords: Increasing Reading, With the Ummi Method**

## **PENDAHULUAN**

Metode ummi ini memiliki beberapa keunikan yaitu teknik klasikal dibedakan menjadi beberapa cara. Hal itu bertujuan untuk yang pertama guru lebih memahami dimana letak kekurangan siswa dalam hal memahami materi yang diberikan kepada anak-anak di Masjid Al-Yusuf Desa Nglambong Ponorogo Jawa Timur, yang kedua siswa lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru. Selain pada teknik klasikal, metode ummi juga memperkenalkan bacaan yang sulit dalam Al-Qur'an yang disebut gharib, kemudian diperkenalkan dengan huruf Fawatichus Suwar. Metode ummi juga memiliki standart bahwa selama 3 tahun siswa tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, anak-anak juga hafal juz 'amma dan tuntas kelas tajwid dasar dan kelas ghorib.

Terdapat hal yang menarik dalam penerapan metode ummi di anak-anak di Masjid Al-Yusuf Desa Nglambong Ponorogo Jawa Timur. Ustadz Karim Yusuf, ia berkata: setelah diadakan evaluasi dan terlihat bahwa adanya peningkatan dalam kemampuan membaca siswa setelah menerapkan metode ummi, diadakanlah program tambahan yaitu drill. Drill di sini dikhususkan ketika siswa belum tuntas materi hanya satu kali tatap muka dan untuk siswa yang belum bisa mengikuti proses pembelajaran dikarenakan berhalangan masuk, drill juga bertujuan untuk mempercepat baik bacaan siswa maupun hafalan juz 'amma anak serta naik kelas Al-Qur'an. Untuk ustadz/ustadzah yang mengajar ummi harus mempunyai syahadah terlebih dahulu atau pun yang sudah mengikuti program

tashih dan tahsin serta sertifikasi guru ummi oleh Ummi Foundation. Dari hasil wawancara tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dengan diadakannya program baru yaitu drill, maka siswa akan lebih mudah dalam memahami materi ataupun dalam mengejar materi ketika anak tersebut berhalangan masuk. Program drill juga bertujuan agar siswa dapat lebih cepat masuk pada tahap Al-Qur'an. Selain keunikan di atas, terdapat beberapa keunikan lain diantaranya: metode ummi lebih mengutamakan baca simak murni pada tingkat Al-Qur'an dan menggunakan nada rost yang paling dasar yaitu awal maqom rost (rendah tinggi) sehingga dapat memudahkan siswa dan menumbuhkan rasa minat anak-anak akan belajar membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode ummi, materi peraga tidak sama seperti halaman yang terpadat pada buku jilid/tajwid/ghorib, kenaikan pada tingkat jilid 4 sesuai dengan kemampuan siswa (tidak harus menunggu yang lain tuntas terlebih dahulu). Peneliti mengambil penelitian di tempat tersebut dikarenakan: pertama Masjid Al-Yusuf Desa Nglambong Ponorogo Jawa Timur adalah majelis ta'lim yang menggunakan metode ummi sebagai metode pembelajaran membaca Al-Qur'an, kedua mit bina putra cendekia terdapat keunikan yang menarik, oleh karena itu peneliti tertarik akan mengadakan penelitian untuk mengetahui pelaksanaan dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan metode ummi. Skripsi ini akan membahas tentang, efektifitas penggunaan metode ummi dalam meningkatkan bacaan Al-Qur'an anak-anak di Masjid Al-Yusuf Desa Nglambong Ponorogo Jawa Timur.

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru merupakan orang yang merencanakan, melaksanakan dan mengembangkan kurikulum sehingga seorang guru sangat perlu untuk meningkatkan aktivitas, kreativitas, kualitas, dan profesionalisme. Guru memegang tugas penting dalam kegiatan pembelajaran. Tugas guru dalam pembelajaran yaitu penggunaan secara integratif sejumlah keterampilan untuk menyampaikan pesan pembelajaran dengan harapan mudah diterima sehingga terjadi perubahan perilaku terhadap peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Tetapi pada pembelajaran yang diberikan guru masih dirasa sangat jauh untuk diambil manfaatnya oleh siswa. Ini yang menyebabkan siswa tidak dapat menemukan makna dan manfaat dari mempelajari mata pelajaran yang diberikan oleh guru. Akibatnya kegiatan belajar mengajar dikelas hanyalah sebuah kegiatan melatih siswa untuk membaca, menulis dan menghafal, tanpa disertai untuk sedikit demi sedikit diantarkan ke depan pemaknaan dan pemanfaatan hasil kegiatan belajar mengajar.

Proses pembelajaran tidak akan bisa optimal tanpa adanya timbal balik interaktif antara guru dengan peserta didik. Oleh karena itu, guru harus bisa menginovasi pembelajaran tersebut semenarik mungkin dengan menggunakan strategi, metode dan media pembelajaran yang sesuai supaya bisa menumbuhkan keaktifan dan minat belajar siswa untuk berpikir dalam proses pembelajaran. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti mengangkat judul pada penelitian ini yaitu: "Implementasi Penggunaan Metode Ummi dalam Meningkatkan Bacaan Al-Quran Anak-Anak di Masjid Al-Yusuf Desa Nglambong, Ponorogo".

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Pengertian Metode Ummi

Guna mengetahui pengertian metode, penulis akan memaparkan metode sebagai berikut:

- a. Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani *metodos* kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu *meta* yang berarti melalui atau melewati, dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dialalui untuk mencapai suatu tujuan.
- b. Sedangkan dalam bahasa arab metode dikenal dengan istilah *thariqat* yang berarti langkah-langkah strategi yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka metode ini harus diwujudkan dalam proses pendidikan dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.





- c. Basyiruddin usman ialah salah satu tokoh dalam ilmu pendidikan, beliau mendefinisikan metode pengajaran adalah cara menyajikan. Materi kepada siswa secara baik sehingga diperoleh hasil yang efektif dan efisien. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah seperangkat cara, jalan, dan teknik yang digunakan oleh pendidikan dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran, sehingga diperoleh hasil yang efektif dan efisien.

## 2. Pembelajaran Al-Qur'an

Pengertian pembelajaran membaca Al-Qur'an pembelajaran dalam suatu definisi dipandang sebagai upaya mempengaruhi siswa agar belajar. Atau secara singkat dapat dikatakan bahwa pembelajaran sebagai upaya membelajarkan siswa. Akibat yang mungkin tampak dari tindakan pembelajaran adalah belajar sesuatu yang mereka tidak akan pelajari tanpa adanya tindakan pembelajar, atau mempelajari sesuatu dengan cara yang lebih efisien. Membaca adalah sebuah proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh Pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntuk agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui.

Al-Qur'an memuat kisah-kisah yang tidak diragukan lagi akan kebenarannya yang tidak pernah terkotori oleh rekayasa dan dusta, kisah-kisahnyanya merupakan kisah yang benar, dengan deskripsi kisah-kisah yang mengandung ibrah, sebagai cerminan dan contoh bagi kehidupan manusia sekarang dan yang akan datang.

Allah memberitahukan dan menceritakan kisah kepada kita agar kita berfikir dan Allah memerintahkan kita untuk menceritakan (kembali) kisah ini kepada umat manusia agar mereka berfikir, sebagaimana Allah juga telah memberitahukan kepada kita bahwa Dia menceritakan kisah itu kepada kita untuk memberikan hiburan ketabahan, keteguhan hati, dan kesabaran untuk tetap melakukan usaha dan perjuangan.

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam, selain itu Al-Qur'an merupakan sumber hukum Islam yang paling utama. Di dalamnya terdapat berbagai pedoman hidup manusia. Segala urusan manusia sudah ditulis di dalamnya. Secara etimologi Al-Qur'an berasal dari bahasa arab yang berarti sesuatu yang dibaca. Yang berarti dianjurkan kepada umat manusia khususnya umat muslim untuk membaca Al-Qur'an bukan hanya menjadi pajangan rumah. Bukan hanya untuk dibaca, tetapi juga untuk diamalkan. Menurut Ahsin. W. Al-hafidz Al-Qur'an ialah kalamullah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., melalui perantara Malaikat Jibril, kemudian diriwayatkan kepada umatnya dengan mutawatir. Membacanya adalah ibadah, dan kebenarannya tidak dapat diragukan. Kebenaran dan keterpeliharaan al-Qur'an sangat terbukti. Dalam beberapa ayat Al-Qur'an Allah Subhanahu wa ta'ala memberikan penegasan terkait kebenaran dan keterpeliharaan Al-Qur'an. Menurut Manna' Al-Qathan, Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., dan membacanya adalah ibadah. Sementara itu Abdul Wahhab Khallaf memberikan pengertian Al-Qur'an secara lebih lengkap bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah SWT., yang diturunkan kepada Rasulullah Shallallah 'alayhi wa sallam, yaitu Muhammad bin Abdullah melalui perantara malaikat jibril dengan menggunakan lafal bahasa arab. Al-Qur'an diturunkan agar dapat menjadi *hujjah*, sebagai petunjuk bagi umat manusia dan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Al-Qur'an terhimpun dalam satu mushaf yang diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-nas.

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. untuk semua manusia dari mulai diutusnya Nabi Muhammad SAW. menjadi rasul sampai dengan manusia terakhir. Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi seluruh manusia.

Zakiah darajat mengatakan bahwa membaca Al-Qur'an adalah ilmu yang memiliki nilai seni. Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai mukjizat, dan membacanya bernilai ibadah. Berbeda dengan kitab lainnya, Al-Qur'an memiliki beberapa keistimewaan, di antaranya :

- a. Al-Qur'an ialah *kalamullah* yang dibukukan, kemurniaan dan pemeliharaannya dijamin oleh Allah.
- b. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad secara bertahap sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan pikiran.
- c. Al-Qur'an mengandung ajaran yang bersifat menyeluruh, berlaku pada segala tempat dan situasi, dan menjadi pedoman hidup sepanjang zaman.
- d. Al-Qur'an merupakan mukjizat Nabi Muhammad Shallallahu 'alayhi wa sallam yang tidak dapat ditandingi, baik dari segi isi, bahasa maupun keabadian berlakunya.
- e. Keaslian dan kemurnian Al-Qur'an terjamin.

### 3. Bacaan Al-Qur'an yang Bagus

Ada beberapa kriteria yang digunakan untuk menilai kemampuan membaca Al-Qur'an, dalam metode ummi secara umum telah dijelaskan bahwa kriteria kemampuan membaca Al-Qur'an adalah :

- a. Tempat keluar huruf (makharijul huruf)

Makharijul huruf ialah tempat-tempat keluar huruf ketika membunyikannya. Suatu cara yang praktis dan mudah untuk mengenali makhraj (tempat keluar) huruf hijaiyyah ialah dengan mensukunkan huruf yang bersangkutan, lalu disambungkan dengan salah satu huruf yang hidup sebelumnya.

Kesalahan makhraj atau keliru menyebutkan bunyi suatu huruf, maka dengan sendirinya akan dapat menimbulkan kesalahan yang fatal dalam arti, makna dan maksud yang terkandung di dalam ayat suci Al-Qur'an, yang terdapat beberapa masalah yang harus di perhatikan dalam makhraj yakni: Masalah pengucapan huruf (*shifatul huruf*). *Shifatul huruf* adalah suatu keadaan yang berlaku pada tiap-tiap huruf itu setelah huruf-huruf tersebut dengan tepat dibacakan (disebutkan/ diucapkan) keluar dari makhrajnya. Menurut pengertian dalam istilah ilmu tajwid, shifatul huruf ialah suatu keadaan yang terjadi pada huruf pada saat dibunyikan dalam makhrajnya, seperti suara jahr (keras), rakhawah (lembut), dan lain sebagainya.

Masalah hubungan antar huruf (*ahkamul huruf*) Satu kata terdiri dari beberapa huruf yang dapat dipahami jika terjadi rangkaian antara satu huruf dengan huruf lainnya sehingga menimbulkan hukum baru tentang cara pengucapan. Kaidah yang mengatur bacaan dalam pertautan huruf inilah yang disebut hukum huruf. Sebagai contoh hukum nun mati atau tanwin, jika nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf hijaiyyah, maka akan terjadi 4 macam hukum yaitu: idzhar halqi, idgham, iqlab dan ikhfa' haqiqi. Selanjutnya hukum nun dan mim yang bertasydid, hukum lam sukun, mim sukun, ra sukun, tafkhim dan tarqiq serta qalqalah. Masalah panjang pendek ucapan (*ahkamu al-maddi wa al-qashri*) Dari segi bahasa, mad mempunyai arti ziyadah atau bertambah/lembuh. Menurut istilah mad berarti memanjangkan suara dengan salah satu huruf dari huruf-huruf mad. Adapun qashar menurut bahasa berarti menahan, sedangkan menurut istilah yaitu tetapanya huruf mad tanpa

adanya tambahan apa-apa.

b. Kefasihan

Fasih adalah susunan kata-kata yang indah dan tidak terdapat kejanggalan dalam menyebutkan huruf (M Shodiq, 1991: 88) Fasih sangat berkaitan dengan pengucapan lisan dan makharijul huruf, sebagaimana arti kata fasih itu berasal dari kata fashaha yang artinya berbicara dengan fasih, peta lidah. Anak dikatakan mampu membaca Al-Qur'an apabila ia dapat berbicara dan membaca dengan fasih. Tingkat kefasihan dalam membaca Al-Qur'an ada empat macam, sebagaimana yang telah disepakati oleh ahli tajwid, antara lain:

1. Tahqiq

Yaitu membaca Al-Qur'an dengan menempatkan hak-hak huruf (makharijul huruf, shifatul huruf, mad, qosr, tarqiq, tahkim, dsb.) yang semestinya, sambil mencermati/meresapi arti dan maknanya bagi yang telah mampu.

2. Tartil, tadzwir, hadr

Tartil yaitu: membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan (tidak tergesa-gesa) sambil mencermati/meresapi arti dan makna bagi yang telah mampu. Tadzwir yaitu: Membaca Al-Qur'an dengan sedang, antara cepat dan perlahan-lahan. Hadr yaitu: membaca Al-Qur'an dengan cepat Keempat cara membaca Al-Qur'an tersebut wajib menggunakan tajwid dengan menyesuaikan bacaanya (tahqiq, tartil, tadzwir, dan hadr).

3. Gharibul-Qur'an

Merupakan salah satu hukum dalam membaca Al Qur'an. Meskipun tidak banyak buku tajwid yang membahas hukum ini, umat muslim sudah semestinya memahami hukum bacaan gharib. Sebelum masuk pada penjelasannya, bacaan gharib ini sudah dimulai sejak turunnya Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW pertama kali yang disertai dengan pembacaan sempurna dari pembawanya, yaitu Malaikat Jibril. Di antara bacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan oleh Malaikat Jibril kepada Rasulullah SAW terdapat bacaan-bacaan gharib tersebut. Hingga sekarang, bacaan-bacaan gharib ini terus terpelihara dalam pembacaan Al-Qur'an yang diajari oleh para guru Al-Qur'an.

Berdasarkan terminologinya, seperti yang dikutip dari buku Argumentasi Bacaan Gharib dan Musykilat yang ditulis oleh Abdul Muhaimin dan Mas'ulil Munawaroh, kata gharib merupakan bentuk jamak yang diambil dari kata gharaib yang mempunyai arti di antaranya adalah sesuatu yang tidak dikenal, sesuatu yang aneh, sesuatu yang sulit dimengerti atau sulit dipahami.

Secara singkat, bacaan gharib dapat diartikan sebagai bacaan-bacaan yang jarang atau tidak banyak dalam Al-Qur'an. Selain itu, sebagian dari bacaan-bacaan yang tergolong ke dalamnya mempunyai kekhususan dalam hal membacanya.

Menurut riwayat Imam Hafsh yang tertulis dalam buku Tuntunan Belajar Tajwid bagi Pemula karya Zaki Zamani, ada beberapa bacaan gharib yang berlaku di Indonesia, di antaranya adalah sebagai berikut. Jenis Bacaan Gharib Menurut Imam Hafsh:

1. Saktah, bacaan saktah ditandai dengan huruf sin kecil (س) atau dengan tulisan lengkap saktah (سكته). Cara membacanya dengan berhenti sejenak tanpa bernapas sepanjang dua harakat. Contoh bacaan saktah:

- QS. Yasin ayat 52, yaitu:

قَالُوا يَا وَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا ۗ هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ

- QS. Al Qiyamah ayat 27, yaitu: وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ

2. Isymam, bacaan isymam terjadi pada huruf nun yang bertasydid yang merupakan gabungan



dari 2 huruf nun dan berdampingan satu sama lain. Sebab itu, salah satu nun tersebut dihapus. Contoh bacaan ini hanya ada satu dalam Al Qur'an. Contoh bacaan isyham:

- QS. Yusuf ayat 11, yaitu لَا تَأْمَنَّا (dibaca dengan isyarat bibir dimonyongkan)
- 3. Imalah, bacaan ini berarti membaca fathah ( َ ) yang condong ke kasrah ( ِ - ). Contoh bacaan imalah juga hanya terdapat pada salah satu surat dalam Al Qur'an. Contoh bacaan imalah:
  - QS. Hud ayat 41, yaitu مَجْرَاهَا (dibaca majreha).
- 4. Tashil, bacaan tashil pun hanya ada satu dalam Al Qur'an, yaitu ditandai dengan 2 hamzah yang saling berurutan. Hamzah yang pertama dibaca tahqiq seperti hamzah pada umumnya. Sedangkan hamzah yang kedua dibaca tashil. Cara membacanya dengan membunyikan hamzah seperti huruf ha' yang samar, yaitu antara bunyi hamzah dengan bunyi alif. Contoh bacaan tashil:
  - QS. Fussilat ayat 44, yaitu أَعْجَمِيَّ
- 5. Naqel, bacaan naqel berarti memindahkan kasrah ( ِ - ) pada huruf hamzah ke huruf sebelumnya. Contoh bacaan ini pun hanya terdapat pada satu surat. Contoh bacaan naqel:
  - QS. Al Hujurat ayat 11, yaitu بِنَسْنِ الْأَسْمِ (dibaca bi' salismul).

Untuk dapat mengukur sejauh mana kreativitas yang dimiliki setiap siswa, maka kita dapat menggunakan empat indikator, yaitu: (1) berpikir lancar (*fluency*) menghasilkan berbagai ide, (2) berpikir luwes (*flexibility*) menghasilkan gagasan, jawaban, atau pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang berbeda, (3) berpikir orisinal (*originality*) melahirkan gagasan, ungkapan yang baru dan unik, (4) elaborasi (*elaboration*) membangun sesuatu dari ide-ide lainnya. Keempat indikator tersebut dapat digunakan untuk mengukur tingkat kreativitas siswa, yaitu:

#### 1) Kefasihan/kelancaran

Menurut Guilford dalam amal Abdussalam al Khalili mendefinisikan bahwa kelancaran adalah mengeluarkan pemikiran yang dengan mudah mengalir, baik dalam kebebasan intelektual, verbal atau yang lainnya, yakni seperti kemampuan mengungkapkan pemikiran dengan lancar, atau berhubungan dengan pola dalam ungkapan penuh makna, atau kemampuan berpikir cepat dalam kalimat yang saling berkaitan dan sesuai. Kefasihan adalah ketika seseorang mampu memikirkan dan mengungkapkan gagasannya dalam menyelesaikan sebuah permasalahan dengan benar dan baik.

#### 2) Fleksibilitas

Guilford mendefinisikan dalam amal Abdussalam bahwa fleksibilitas adalah kemampuan individu untuk menghasilkan berbagai pemikiran yang berkembang menjadi berbagai pemikiran yang berbeda dan bebas dengan melakukan sikap atau tindakan dengan cara tertentu dalam menyelesaikan suatu permasalahan tertentu.

#### 3) Orisinalitas

Orisinalitas merupakan lawan dari plagiarisme, artinya bahwa pemikiran-pemikiran atau suatu ide muncul dari seseorang, dan menjadi hak miliknya, serta mencerminkan karakter dan kepribadiannya. Dengan demikian, orang yang memiliki orisinalitas itu adalah orang yang berpikir dengan sendirinya.

#### 4) Elaborasi

Elaborasi dalam hal ini diartikan dengan memodifikasi reaksi yang dilakukan dengan menambahkan beberapa reaksi yang dilakukan dengan cara menambahkan reaksi

lainnya yakni seperti mengambil suatu pemikiran yang sederhana, kemudian menjadikannya lebih menarik/menambah perincian- perincian atas suatu pemikiran tertentu, dengan syarat perincian-perincian ini sesuai dengan pemikiran utamanya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti mencantumkan 4 indikator kreativitas dan mengembangkannya dengan berbagai aspek yang dinilai sesuai dengan indikator kreativitas yakni berpikir lancar, luwes, orisinal, dan elaborasi yang diukur berdasarkan kreativitas siswa dalam melaksanakan tugas membuat mind mapping.

### c. Hasil Belajar

#### a. Pengertian Hasil Belajar

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuantujuan pembelajaran atau tujuan instruksional. Benyamin S. Bloom dalam buku Nana Sudjana, mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu:

1. Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah, dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
2. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan ternalisasi.
3. Ranah psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni gerakan refleks, ketrampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan ketrampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitif yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah, karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran.

#### b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut wasliman, hasil belajar yang dicapai peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Secara perinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

##### 1) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang ber sumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat, perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

##### a. Fisiologis

Faktor-faktor jasmaniah siswa yang dapat mempengaruhi belajar siswa, antara lain indra, anggota badan, anggota tubuh, bentuk tubuh, kelenjar, saraf, dan kondisi fisik lainnya. Siswa dengan kondisi fisik yang kurang mendukung seperti badan yang lelah, kondisi yang sakit, gigi yang sakit, atau anggota badan yang lainnya yang kurang terima akan berdampak pada siswa tidak dapat



berkonsentrasi selama belajar. Kondisi ini diperparah apabila disertai pendengaran dan penglihatan yang kurang

b. Psikologis

Faktor-faktor psikologis siswa yang mempengaruhi proses belajar antara lain tingkat intelegensia, perhatian dalam belajar, minat terhadap materi dan proses pembelajaran, jenis bakat yang dimiliki, jenis motivasi yang dimiliki untuk belajar, tingkat kematangan dan kedewasaan, faktor-faktor kelelahan mental atau psikologis, tingkat kemampuan kognitif siswa, kemampuan afektif, kemampuan psikomotor siswa dan kepribadian siswa, serta bentuk-bentuk lainnya.

2) Faktor eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya. Serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

a. Lingkungan

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik atau alam dan dapat pula berupa lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya keadaan suhu, kelembaban, kepegangan udara, dan sebagainya. Belajar pada tengah hari di ruang yang memiliki ventilasi udara kurang tentunya akan berbeda dengan suasana belajar di pagi hari yang udaranya masih segar, apalagi di dalam ruang yang cukup mendukung untuk bernafas.

Lingkungan sosial baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya, juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Seringkali guru dan para siswa yang sedang belajar di dalam kelas merasa terganggu oleh obrolan orang-orang yang berada di luar persis di depan kelas tersebut, apalagi obrolan itu diiringi dengan gelak tawa yang keras dan teriakan. Hiruk pikuk lingkungan sosial seperti suara mesin pabrik, lalu lintas, gemuruhnya pasar, dan lain-lain juga akan berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Karena itu sekolah hendaknya didirikan dalam lingkungan yang kondusif untuk belajar.

Selama hidup siswa tidak bisa menghindari dari lingkungan alami dan lingkungan sosial. Keduanya mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap hasil belajar siswa di sekolah. Lingkungan alam adalah lingkungan tempat tinggal peserta didik, hidup dan berusaha di dalamnya. Sebagai anggota masyarakat, siswa tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem sosial yang terbentuk mengikat perilaku peserta didik untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila, dan hukum yang berlaku di masyarakat. Lingkungan sosial budaya diluar sekolah ternyata merupakan salah satu sisi kehidupan yang mendatangkan problem tersendiri bagi kehidupan siswa disekolah. Pembangunan gedung sekolah yang tidak jauh dari hiruk pikuk lalu lintas, pabrik-pabrik menimbulkan kebisingan di dalam kelas sehingga mengganggu konsentrasi belajar siswa. Untuk itu, akan sangat bijaksana apabila pembangunan sekolah di tempat yang jauh dari lingkungan pabrik, pasar, arus lalu lintas dan sebagainya.

b. Instrumental

Setiap sekolah mempunyai tujuan yang akan dicapai. Semuanya dapat diperdaya gunakan menurut fungsi masing-masing. Faktor-faktor instrumental tersebut meliputi kurikulum atau bahan pelajaran, guru yang memberikan pengajaran, sarana dan fasilitas serta manajemen yang berlaku di sekolah yang bersangkutan. Di dalam keseluruhan sistem maka instrumental input merupakan faktor yang sangat penting pula dan paling menentukan dalam pencapaian hasil yang dikehendaki, karena instrumental input inilah yang menentukan bagaimana proses belajar mengajar itu akan terjadi di dalam diri si pelajar.

## METODE

Metodologi penelitian merupakan elemen yang sangat penting untuk menjaga reliabilitas hasil penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif* yang jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistika cara lain dari *kualitatif*. Dalam penelitian ini digunakan metode dengan pendekatan *kualitatif*, yang memiliki karakteristik alami sebagai sumber data langsung deskriptif, dalam hal ini proses lebih dipentingkan daripada hasil analisis. Dalam penelitian *kualitatif* cenderung dilakukan analisis *induktif* dan makna merupakan hal yang sangat *esensial*. Dalam hal ini jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu suatu *diskriptif intensif* dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Dalam studi kasus penelitian mencoba untuk mencermati individu atau sebuah unit secara mendalam.

### 1. Analisa Secara Induktif

Penelitian kualitatif cenderung menganalisa data mereka secara induktif yakni diawali dari usaha memperoleh data secara detail (riwayat hidup responden, life story, life style, berkenaan dengan topik atau masalah penelitian), tanpa evaluasi dan interpretasi lalu dikategori, diabstraksi dan dicari tema, konsep atau teori sebagai temuan. Mereka tidak melakukan pencarian di luar data atau bukti untuk menolak atau menerima hipotesis yang mereka ajukan sebelum pelaksanaan penelitian. Teori yang dikembangkan dengan cara ini muncul dari bawah ke atas (bukan dari atas ke bawah), dari banyak item berbeda-beda dari bukti-bukti yang terkumpul saling berhubungan. Teori tersebut didasarkan pada data.

Sebagai seorang peneliti kualitatif yang merencanakan dan mengembangkan beberapa jenis teori tentang apa yang telah diteliti, arah yang dituju akan datang setelah peneliti mengumpulkan data dan menghabiskan waktu dengan subjeknya.

Berbeda dengan penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif tidak mencari data untuk membuktikan hipotesis yang disusun sebelumnya. Mereka mengumpulkan bukti-bukti di lapangan, kemudian menyusun/mengabstraksi berdasarkan sumber-sumber khusus yang terdapat di lapangan. Jadi, semua data yang dikumpulkan selama di lapangan secara bertahap dan sejak awal dianalisis, sedikit demi sedikit dan kemudian dikembangkan lagi, dimaknai secara khusus; diklasifikasikan, kelompok demi kelompok dan kemudian dianalisis secara mendalam sehingga didapatkanlah kesimpulan atau teori.

### 2. Analisa Secara Deduktif

Peneliti kuantitatif menganalisis data secara deduktif, karena hipotesis yang disusun berdasarkan teori yang sudah ada. Teori tersebut menggambarkan keadaan umum suatu konsep atau konstruk. Karena penelitian kuantitatif ingin membuktikan hipotesis yang telah disusun atau ingin menggambarkan sesuatu secara umum, maka analisis data harus pula dilakukan secara deduktif, dari umum ke khusus. Analisa secara deduktif merupakan metode analisa data

yang dimulai dari dalil-dalil umum dan paradigma tertentu kemudian menghubungkan dengan data-data empiris, sebagai pangkal tolak pengambilan kesimpulan. Metode deduktif ini digunakan dalam menganalisa data yang berbentuk angka dari hasil tes, yang nantinya dideskripsikan secara verbal. Penelitian kuantitatif berproses secara deduktif, yakni dimulai dari penetapan variabel lalu pengumpulan data dan menyimpulkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Implementasi pada Bacaan Al-Qur'an Anak-Anak di Masjid Al-Yusuf Desa Nglambong Ponorogo**

Walau pada proses pembelajaran berlangsung masih ada beberapa anak masih mengalami kesulitan, tetapi guru tetap sabar dan menampik kejenuhannya dengan mengulangi penjelasan materinya sampai peserta didik sungguh-sungguh bisa memahami. Sementara itu metode ummi merupakan solusi terbaik yang diambil guru dibanding terus saja menerapkan metode yang lain. Seperti yang disampaikan guru beliau memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Masjid Al-Yusuf menggunakan metode ummi sejak tahun 2015. Madrasah ini memilih metode ummi untuk pembelajaran Al-Qur'an karena metode ummi itu yang pertama mudah, yang kedua itu simple, dan yang ketiga itu berirama. Karena ketiga hal itu saya dan team mempertimbangkan dan akhirnya kami memilih metode ummi dalam pembelajaran Al-Qur'an, dengan harapan anak-anak dapat dengan mudah menangkap dan memahami pelajaran Al-Qur'an karena Al-Qur'an merupakan salah satu program unggulan kami.

Dengan beberapa tahapan tersebut murid diharapkan dapat fokus memperhatikan penjelasan guru. Tidak dapat dipungkiri keberhasilan seorang guru dalam menguasai kelas adalah ketika peserta didik memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti rata-rata murid belajar dengan fokus mengikuti instruksi guru. Pertama guru melakukan penanaman dan pemahaman konsep dengan menggunakan alat peraga, guru mencontohkan kemudian anak-anak mengikuti. Kalau menurut pengalaman ustadz samsudin selaku pengajar Al-Qur'an sebagai seorang guru tentu harus memiliki strategi khusus supaya peserta didik dapat belajar dengan baik.

### **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Bacaan Al-Qur'an Melalui Metode Ummi pada Anak-Anak di Masjid Al-Yusuf Desa Nglambong Ponorogo**

Seperti yang sudah kita ketahui, metode pembelajaran dibuat atau diciptakan dengan berbagai tujuan dan fungsi tertentu. Fungsi tersebut antara lain adalah memungkinkan siswa memperoleh kemudahan dalam belajar.

Pada tahun pertama mengalami hambatan, banyak orang tua yang komplain, karena anak mereka harus mengulang lagi dari awal yaitu pengenalan huruf hijaiyah atau jilid 1 metode ummi, yang sebenarnya anak-anak sudah iqra' 3. Pengulangan tersebut dilakukan supaya anak-anak dapat belajar metode ummi dari awal.

Selama hampir 7 tahun menggunakan metode ummi dalam pembelajaran Al-Qur'an, Masjid Al-Yusuf sudah mengikuti beberapa sistem yang diajukan oleh ummi foundation. Sistem pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode ummi di Masjid Al-Yusuf. Sejauh ini sudah berjalan dengan baik. Ustadz Munahail mengatakan: “Proses pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode ummi di Masjid Al-Yusuf sudah



berjalan dengan baik. Kami sudah mengikuti beberapa sistem yang diajukan oleh ummi foundation seperti adanya pembelajaran Al-Qur'an dari hari senin-jum'at setiap harinya 3 sesi pembelajaran, adanya evaluasi dan supervisi oleh koordinator Al-Qur'an, tentunya dengan dukungan pimpinan sekolah kami. Yang saya rasakan selama mengajar metode ummi yang sebelumnya saya tidak memakai metode ummi sampai sekarang setelah memakai dan mengajarkan metode ummi pengaruhnya sangat signifikan, bacaan Al-Qur'annya semakin membaik, makharijul hurufnya sudah mulai terlatih, dan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an pun cukup meningkat."

Salah satu komponen pembelajaran adalah guru. Pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik apabila tidak ada seorang guru. Guru di Masjid Al-Yusuf memiliki kualitas yang baik sesuai dengan bidangnya masing-masing. Dalam prakteknya tidak semua guru di setiap guru memiliki porsinya masing-masing. Jadi, ada guru khusus Al-Qur'an, guru Al-Qur'an di Masjid Al-Yusuf berjumlah 7 dengan 1 koordinator Al-Qur'an yang bernama Munahail.

### **3. Dampak Implementasi Bacaan Al-Qur'an Melalui Metode *Ummi* pada Anak-Anak di Masjid Al-Yusuf Desa Nglambong Ponorogo**

Secara menyeluruh dalam penelitian ini ada beberapa implikasi yang peneliti peroleh yakni: Pengembangan metode pembelajaran Al-Qur'an dengan meningkatkan kompetensi guru, dan melengkapi media serta sarana dan prasarana pembelajaran. Peningkatan mutu dengan menjaga standar sistem yang telah ditentukan oleh Ummi Foundation. Dan pengembangan dan penerapan program dengan meminimalisir kelemahan dan mengembangkan kelebihan.

Biasanya dalam proses pembelajaran khususnya dalam perencanaan pembelajaran perlu adanya RPP, tetapi dalam pembelajaran Al-Qur'an di masjid al-yusuf yang menggunakan metode Ummi ini tidak ada RPP, tetapi hanya ada program semester dan target pencapaian yang disusun untuk satu tahun pembelajaran. Ms. IF mengatakan: "Saya sudah 6 tahun menjadi pengajar Al-Qur'an di masjid al-yusuf. Menurut saya metode yang digunakan untuk pembelajaran Al-Qur'an yaitu metode Ummi metode yang pas untuk anak-anak, karena metode ini adalah metode yang mudah, menyenangkan, dan berirama sehingga memudahkan anak-anak untuk belajar. Sebelum belajar yang harus saya siapkan itu adalah jurnal, absen, alat peraga, dan penyangganya. Untuk pembelajaran Al-Qur'an tidak ada RPP, yang ada itu prosem dan target pencapaian."

Implikasi dalam penerapan metode Ummi di Masjid Al-Yusuf Desa Nglambong Ponorogo. sudah terlaksana dengan baik. Pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan sudah sesuai dengan standar sistem yang diajukan oleh Ummi Foundation. Sebagai mitra sekolah tentunya Ummi Foundation memberikan sistem pembelajaran terbaiknya yang harus diterapkan oleh Masjid Al-Yusuf Desa Nglambong Ponorogo. untuk mencetak generasi Qur'ani yang unggul di tengah keadaan zaman yang semakin berkembang. Pembelajaran Al-Qur'an di Masjid Al-Yusuf Desa Nglambong Ponorogo. Dilaksanakan setiap hari Senin-Jum'at. Setiap hari pukul 15.00-17.30.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan analisis efektifitas penggunaan metode ummi dalam meningkatkan bacaan Al-Qur'an anak-anak Masjid Al-Yusuf Desa Ngalmbong Ponorogo Jawa Timur. Dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Implementasi pada bacaan Al-Qur'an anak-anak di Masjid Al-Yusuf Desa Nglambong Ponorogo

Perencanaan dalam implementasi penggunaan metode ummi dalam meningkatkan bacaan Al-Qur'an anak-anak Masjid Al-Yusuf Desa Ngalmbong Ponorogo Jawa Timur sudah cukup baik. Perencanaan yang dilaksanakan guru dengan menyiapkan komponen pembelajaran, yaitu (1) Tujuan pembelajaran, (2) Materi pembelajaran, (3) Metode pembelajaran, (4) Alat atau media pembelajaran, (5) Sumber belajar, (6) Evaluasi pembelajaran.

2. Faktor pendukung dan penghambat implementasi bacaan Al-Qur'an melalui metode *ummi* pada anak-anak di Masjid Al-Yusuf Desa Nglambong Ponorogo

Kendala yang dihadapi guru dalam analisis efektifitas penggunaan metode ummi dalam meningkatkan bacaan Al-Qur'an anak-anak Masjid Al-Yusuf Desa Ngalmbong Ponorogo Jawa Timur, yaitu sebagai berikut:

a. Kendala yang dialami guru

- 1) Kurangnya antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode ummi sehingga mengakibatkan sulitnya siswa dalam menerima materi.
- 2) Waktu pembelajaran yang sedikit, mengakibatkan materi yang tersampaikan kurang maksimal. Disebabkan karena masih diberlakukannya pembelajaran terbatas.

b. Kendala yang dialami siswa

- 1) Kesulitan dalam memahami pelafalan nada metode ummi.
- 2) Kesulitan dalam melantunkan bacaan sesuai dengan kaidah.
- 3) Kesulitan dalam mempraktekkan sendiri di rumah ketika tanpa pengawasan guru.
- 4) Waktu pembelajaran yang sedikit karena masih diterapkannya pembelajaran terbatas mengakibatkan materi yang disampaikan guru kurang dipahami oleh siswa.

3. Dampak implementasi bacaan Al-Qur'an melalui metode *ummi* pada anak-anak di Masjid Al-Yusuf Desa Nglambong Ponorogo.

Secara menyeluruh dalam penelitian ini ada beberapa implikasi yang peneliti peroleh yakni: Pengembangan metode pembelajaran Al-Qur'an dengan meningkatkan kompetensi guru, dan melengkapi media serta sarana dan prasarana pembelajaran. Peningkatan mutu dengan menjaga standar sistem yang telah ditentukan oleh Ummi Foundation. Dan pengembangan dan penerapan program dengan meminimalisir kelemahan dan mengembangkan kelebihan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Asrori, Ma'ruf. *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu Terjemahan Kitab Ta'lim Muta'alim*. Surabaya: Al-Miftah, 2012.
- Cahyono, Heri. *Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius*. 2016. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 01. No. 02.
- Effendi, Fathur Rochman. *Buku Pedoman dan Pengamalan Kepribadian Santri*. Pasarpon: Medios, 2013.
- Fadillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Fathurrohman, Pupuh Et Al. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung : Retika Aditama, 2013.
- Forum Kajian Ilmiah Lembaga Ittihadul Mubalighin. *Gerbang Pesantren Pengantar Memahami Ajaran Ahlussunah Wal Jama'ah*. Kediri: Lim Press Lirboyo, 2009.
- Hamid, Hamdani dan Beni Ahmad Saebani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Kristeva, Nur Sayyid Santoso. *Sejarah Teologi Islam dan Akar Pemikiran Ahlussunah Wal Jama'ah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Lexy J, Dan Meleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- M. Mahbubi. *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012.
- Naim, Ngainun. *Character Building*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Pratomo, Putra dan M, Darajat Ariyanto. *Metode Penanaman Karakter Religius pada Siswa Kelas VII MTsn Temon Tahun Pelajaran 2017/2018*. 2018. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 30.
- Rifa'i, Anwar dan Sucihatiningsih. *Pembentukan Karakter Nasional Melalui Pembelajaran Pendidikan Aswaja pada Siswa Madrasah Aliyah Al-Asror Semarang*. 2017. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial*, Vol. 01, No. 01.
- Salim, Haitami dan Syamsul Kurniawan. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.



- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Risdakarya, 2013.
- Siradjuddin. *I'tiqad Ahlul Sunnah Wal Jama'ah*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2008.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suhilmiati, Endhang. *Urgensi Mata Pelajaran Aswaja dalam Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah*. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam. 2017, Vol. 02. No. 02.
- Ubaidah, Darwis Abu. *Panduan Akidah Ahlu Sunnah Wal Jamaah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- Wiyani, Novan Ardy. *Konsep, Praktik dan Strategi: Membumikan Pendidikan Karakter Di Sd*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Zuhri, Achmad Muhibbin. *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah*. Surabaya: Khalista, 2010.
- Sidiq, Umar. *Manajemen Madrasah*. Ponorogo : CV. Nata Karya, 2018.
- Sidiq, Umar. *Urgensi Qashas Al-Qur'an Sebagai Salah Satu Metode Pembelajaran Yang Efektif Bagi Anak*, 114.
- Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri. *Mrtode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Ponorogo : CV. Nata Karya, 2019.

